

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) pada pelaksanaan program gerdu kempling Cepogo, Gunungpati

Anindya Wahyu Werdaningrum¹, Riza Wulandari²

¹SMA Negeri 3 Temanggung Jl. Mujahidin, Argodewi, Mungseng, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56225, Indonesia

²Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, Jl. Raya Puputan No.86 Kota Denpasar 80234, Indonesia

Email: wedarningrum@gmail.com; rizawulandari26@gmail.com

Naskah diterima: 17/10/2022; Revisi: 30/11/2022; Disetujui: 13/10/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) pada program penanggulangan kemiskinan Gerdu Kempling (Gerakan Terpadu Di Bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan) di kelurahan Cepoko Kecamatan Gunungpati. Penelitian ini menggunakan analisis teori diffusion inovation dan development as freedom. Klasifikasi pemilihan informan dipilih berdasarkan klasifikasi pengambilan keputusan, pada validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan klasifikasi berdasarkan pembagian keputusan dan pelaksana program. Hasil dari penelitian ini adalah Pemerintah Kota Semarang tidak berjalan sendiri, tetapi bersinergi dengan berbagai stakeholders, tetapi pada kenyataannya model gerdu kempling yang dibuat dirasakan kurang optimal dan belum dapat menjawab permasalahan yang terjadi pada masyarakat miskin kota Semarang. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya di pihak internal terdapat komunikasi yang kurang, seperti sosialisasi kepada masyarakat mengenai adanya program Gerdu Kempling sehingga mempengaruhi responsivitas masyarakat terhadap program/kegiatan yang dijalankan, selain itu terbatasnya bantuan dana dan sarana baik anggaran dari Pemkot Semarang maupun dari para stakeholders, masalah minimnya pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator akhirnya mengakibatkan program pendampingan tidak berkelanjutan. Selain itu kurang adanya sinkronisasi antara bantuan yang diberikan dengan apa yang dibutuhkan oleh warga miskin sasaran program sehingga bantuan terkesan tidak tepat sasaran dan kurang.

Kata kunci: *pelaksanaan; keberhasilan; Gerdu Kempling; CIPP*

Evaluation model of CIPP (Context, Input, Process, Product) on implementation of gerdu kempling program Cepogo, Gunungputri

Abstract

The purpose of the study was to improve evaluation model CIPP (context, input, process, product) in poverty reduction program of Gerdu Kempling (The integrated movement of health, economics, educations, infrastructure and environment) at Cempoko Village, Gunungputri. The

theory of the study was diffusion innovation and development as freedom. The informant is classified bases on decision-making, the validity of the data used triangulation sources and is classified on divided decision and the programs. The result of the study that not only the Semarang Government but also stakeholder cooperate in the program, but in the fact of the Gerdu Kempling program is not optimal and do not finish the problem of poverty in Semarang. It is caused less communication between internal Gerdu Kempling, such as socialization of the program to public. In order that it influences the responses of public to the programs and others problems are the limited funding from Semarang Government and the stakeholder and supervisor to facility make the programs is not continued. The last is irrelevant between the funding and what the poor communities need so the aim of the program is ineffectiveness.

Keywords: *implementation; success; Gerdu Kempling; CIPP*

Pendahuluan

Pembangunan adalah usaha untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata (Indrianingrum, 2011). Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin (Vickram, 2010). Masyarakat Kota Semarang yang heterogen antara lain di bidang perkantoran, perdagangan, pertanian, pendidikan, dan bidang industri yaitu sebagai buruh pabrik, dan tidak sedikit pula yang bekerja serabutan. Menurut badan Pusat Statistik (BPS) Upah Minimum di Kota Semarang tahun 2014 adalah Rp 1.423.000 per bulan, tetapi masih banyak penduduk yang mendapatkan upah di bawah angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) Kota Semarang, sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat Kota Semarang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama bagi masyarakat yang telah berkeluarga. Kesulitan pemenuhan kebutuhan hidup tersebut menjadi salah satu masalah kemiskinan di Semarang.

Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah wajib memprioritaskan pembangunannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan (Kriswibowo, 2018). Salah satu upaya Pemerintah Kota Semarang untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan (strategi percepatan penanggulangan kemiskinan terpadu) yaitu melalui program GERDU KEMPLING (Gerakan Terpadu Di Bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan). Program Gerdu Kempling merupakan Gerakan Terpadu yang melibatkan seluruh stakeholder dalam hal ini Pemkot, Perguruan Tinggi, BUMN, Perusahaan Swasta, Perbankan yang bersama-sama bersinergi mengatasi persoalan kemiskinan mencakup segala aspek dan terangkum dalam 5 bidang, yaitu Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur, dan Lingkungan.

Di Kecamatan Gunungpati, ada empat Kelurahan yang menjadi sasaran program Gerdu Kempling, yaitu kelurahan Patemon, Sukorejo, Kalisegoro dan Cepoko. Kontur tanah yang bergelombang dan rawan longsor ketika hujan, mengakibatkan akses jalan

sampai tahun 2012 masih belum memadai, sehingga menimbulkan akses masyarakat dalam menerima akses kesehatan pendidikan dan lingkungan yang layak menjadi terhambat (Napitupulu dkk., 2020). Pada akses kesehatan di Kelurahan Cepoko, masih minimnya MCK pribadi yang dimiliki warganya merupakan salah satu masalah dalam mengakses infrastruktur yang layak dan juga sebagai bukti bahwa pendidikan dan pengetahuan mereka tentang kesehatan sangat rendah. Pembinaan Gerdu Kempling tersebut bermitra dengan Universitas Negeri Semarang sebagai salah satu bagian dari program pembinaan Gerdu Kempling yaitu bermitra dengan berbagai pihak mulai dari perguruan tinggi, swasta, lembaga swadaya masyarakat dan BUMN. Pembinaan Gerdu Kempling Kecamatan Gunungpati bermitra dengan Universitas Negeri Semarang dilakukan karena wilayah Gerdu Kempling tersebut masuk dalam kawasan wilayah binaan Unnes karena letak dari wilayah tersebut mengelilingi daerah Universitas Negeri Semarang. Pembinaan tersebut bermitra dengan Universitas Negeri Semarang karena dirasa dapat membantu dalam pembangunan kemiskinan di sekitar kampus dengan cara menstimulasi program- program yang dilaksanakan oleh masyarakat dan membantu dalam memfasilitasi ide dan sebagai fasilitator pemberdayaan lewat program pendidikan di dalam kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan melibatkan mahasiswa sebagai salah satu bagian penggerak program.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam yang tujuan dari konteks evaluasi dalam model evaluasi CIPP adalah mengidentifikasi informasi awal mengenai bagaimana program akan berfungsi. Metode evaluasi bekerja dengan berbagai teknik evaluasi dengan pemerintah dan proyek partisipasi, analisis sistem, meninjau ulang dokumen dan diarsipkan data, pelaksanaan tes diagnostik, dan beberapa wawancara. Tujuan keseluruhan dari evaluasi jenis ini adalah untuk memastikan bahwa ada konsensus umum menetapkan tujuan dan tujuan yang terkait dengan evaluasi (Wang, 2010). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi. Pada pemilihan informan, dipilih berdasarkan klasifikasi pengambilan keputusan (Dinas sosial, bappeda, dinas kesehatan, dinas pekerjaan umum dan dinas pendidikan yang terdiri dari tim ahli dan tim pembuat keputusan masing- masing 10 orang. Kemudian pada validitas data menggunakan triangulasi sumber dengan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan pelaksana program yang didalamnya terdiri dari masyarakat penerima program dan masyarakat umum.

Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 kata yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Context evaluation to serve planning decision.*

Hal-hal yang akan dievaluasi berkaitan dengan konteks:

- 1) Kesehatan: Rendahnya pengetahuan warga Cepoko tentang Kesehatan dan minimnya fasilitas MCK pribadi yang dimiliki warganya

- 2) Ekonomi: potensi dan embrio yang dimiliki Kelurahan Cepoko masih dalam tahap hanya mengelola hasil dari alam, seperti menjual hasil kebun yang mereka tanam, belum adanya inovasi untuk mengembangkan potensi wilayah dengan baik guna meningkatkan perekonomian.
 - 3) Pendidikan: rendahnya pendidikan masyarakat Kelurahan Cepoko disebabkan oleh akses yang sulit dan rendahnya ekonomi yang dimilikiarganya.
 - 4) Infrastruktur : belum memiliki saluran air yang memadai untuk memfasilitasi wilayah sekitar agar air dapat diserap dan dibuang dengan baik, masih banyak warga yang belum memiliki MCK pribadi dan MCK Umum yang dimiliki belum terjaga kebersihannya.
 - 5) Lingkungan : pengelolaan sampah yang tidak dibuang dengan baik dan tidak semestinya mengakibatkan lingkungan Kelurahan Cepoko terlihat kotor, serta belum adanya inovasi dariarganya untuk memanfaatkan sampah dan limbah untuk didaur ulang dengan baik.
- b. *Input Evaluation structuring decision.*
Hal-hal yang akan dievaluasi berkaitan dengan input adalah
- 1) Mekanisme pelaksanaan pada kelompok sasaran Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 2) Manajemen dan sumberdaya masyarakat anggota Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 3) Sasaran peserta program pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 4) Minat dan keikutsertaan warga dalam pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 5) Sarana dan prasarana pada program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
- c. *Process evaluation to serve implementing decision.*
Hal-hal yang akan dievaluasi berkaitan dengan proses adalah
- 1) Sosialisasi Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 2) Seleksi dan penetapan program pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 3) Waktu pelaksanaan program pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 4) Pendanaan program pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
 - 5) Pelaporan program pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.
- d. *Product evaluation to serve recycling decision.*

Hal-hal yang akan di evaluasi berkaitan dengan produk adalah keberhasilan program Gerdu Kempling Kecamatan Gunungpati serta dampak program terhadap sosial dan kultural dalam pelaksanaan Program Gerdu Kempling Kelurahan Cepoko dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan.

Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan oleh Everett Rogers. Secara generik, inovasi didefinisikan sebagai “adopsi” dan “difusi” terhadap idea atau gagasan baru dalam perusahaan. Penciptaan gagasan baru atau adopsi sesuatu dapat dikatakan sebagai inovasi jika dapat dikomesialisasikan menjadi sebuah produk atau jasa yang diinginkan oleh konsumen. Inovasi adalah perubahan, penemuan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, metode, alat, produk, atau hal lainnya. Inovasi merupakan ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi terdifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi segera setelah merekamendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sebuah inovasi banyak diadopsi oleh sejumlah orang, hal itu dikatakan exploded atau meledak (Rogers & Rogers, 1998).

Dalam difusi inovasi, terdapat 4 elemen dalam prosesnya, yaitu:

- a. Inovasi: berupa gagasan, tindakan, barang yang dianggap baru oleh masyarakat atau seseorang yang diukur secara objektif.
- b. Saluran Komunikasi: Alat untuk menyampaikan pesan dalam saluran komunikasi, harus memperhatikan tujuan diadakan inovasi dan karakteristik penerima.
- c. Jangka Waktu: dalam jangka waktu proses keputusan inovasi, paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang apakah berjalan cepat atau lambat serta kecepatan pengadopsian inovasi sistem sosial.
- d. Sistem sosial : kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan bersama.

Developmen As Freedom yang dikemukakan oleh Amartya Sen. Pemikirannya mengenai cara pembangunan yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat telah banyak dikemukakan, sehingga konsep pembangunan memiliki kekhasannya tersendiri dan masing-masing memiliki kelemahan serta kelebihan. Amartya sen mengungkapkan pemikiran kebebasan untuk mensiasati pembangunan yang dilakukan oleh negara. Kebebasan ini dapat digunakan sebagai tujuan pembangunan (*Constitutive Freedom*) dan sekaligus sebagai cara pembangunan (*Instrumental Freedom*). Sebagai tujuan pembangunan kebebasan ini dapat berakibat langsung terhadap pengangkatan hak-hak asasi manusia sehingga terhindarnya masyarakat dari berbagai ketertindasan akibat pembangunan. Sedangkan kebebasan sebagai cara dapat digunakan sebagai penunjang dan mempercepat keberhasilan pembangunan. Terdapat limamacam, pertama kebebasan politik (*political freedom*), kedua fasilitas ekonomi (*economic facilities*),

ketiga peluang-peluang sosial (*social opportunities*), keempat jaminan keterbukaan (*transparency guarantes*), dan kelima perlindungan keamanan (*protective security*). Kelima kebebasan ini dapat berakibat langsung bagi kehidupan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan karakteristik wilayah dan juga karakteristik individu yang berbeda dengan wilayah kota Semarang yang lain seperti yang dikemukakan oleh Sen mengakibatkan pola perilaku dan cara mereka dalam menghadapi hidup. Kondisi lingkungan tempat tinggal dan kondisi sosial di Kelurahan Cepoko yang merupakan daerah pegunungan tandus dan akses untuk kesetiap daerah lain sulit sampai tahun 2010. Data BPS Tahun 2008 pada Kecamatan Gunungpati menjelaskan bahwa akses jalanan aspal yang masih belum diperbaiki dan rusak mengakibatkan terhambatnya proses mobilisasi masyarakat ke Daerah lain. Hal itu mengakibatkan akses seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pun ikut terhambat.

Keuntungan dan ketidakberuntungan yang dijelaskan oleh Sen (2014) dalam *Development As Freedom* timbul atas dasar kondisi- kondisi lingkungan, kondisi sosial dan karakter fisik seseorang akan mempengaruhi individu tersebut dalam usahanya mencapai kondisi kesejahteraan yang lebih baik atau *well being*. Evaluasi atas keadilan yang berhubungan dengan kesamaan dalam distribusi keadilan menjadi sangat tidak relevan apabila kesamarataan hanya dianggap dengan kepemilikan atas suatu komoditas atau barang.

Pada analisis komponen *Context* program gerdu kempling kelurahan Cepoko kecamatan Gunungpati, dapat diketahui bahwa pada aspek kesehatan, masyarakat Cepoko sangat rendah dalam kesadaran berperilaku hidup sehat, ketiadaan saluran air menyebabkan tergenangnya air pada musim penghujan (Murdani & Hadromi, 2019). Pada aspek ekonomi Rendahnya tingkat pengembangan ekonomi yang hanya menjalankan aktivitas berkebun yang kemudian dijual kepasar terdekat Pada aspek pendidikan rendahnya pendidikan masyarakat usia lanjut diakibatkan oleh sulitnya dalam mengakses transportasi, masyarakat usia produktif kemudian bekerja menjadi buruh pabrik. Pada aspek infrastruktur, Kontur tanah yang bergerak dan jalan yang rusak serta sulit dilalui mengakibatkan masyarakat sulit mengakses wilayah luar, tidak adanya saluran air yang teratur dan pada setiap rumah jarang memiliki MCK sendiri. Pada aspek lingkungan, Daerah cepoko yang berbukit, kontur tanah yang bergerak dan dikelilingi pohon besar dan perkebunan mengakibatkan seringnya terjadi kerusakan jalan, kemudian tidak adanya pembuangan sampah mengakibatkan banyaknya sampah-sampah yang tercecer tanpa pembuangan yang terorganisir dengan baik. Secara mendalam temuan *Context* dapat ditunjukkan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen *Context*

No	Komponen	Hasil Deskripsi Temuan
1	Kesehatan	Masyarakat Cepoko sangat rendah dalam kesadaran berperilaku hidup sehat, ketiadaan saluran air menyebabkan tergenangnya air pada musim penghujan dan kurang bersihnya MCK umum dan jarangunya bak yang dikuras sehingga tingkat demam berdarah sangat sering terjadi, kemudian diadakanlah sosialisasi pencegahan demam berdarah dan pemberian bubuk abate gratis.
2	Ekonomi	Rendahnya tingkat pengembangan ekonomi yang hanya menjalankan aktivitas berkebun yang kemudian dijual kepasar terdekat. Kemudian diadakan kegiatan pengembangan usaha mikro dengan mengedepankan potensi daerah dan embrio, pengembangan jahe cepoko dan brownies telo serta pelatihan menjahit.
3	Pendidikan	Rendahnya pendidikan masyarakat usia lanjut diakibatkan oleh sulitnya dalam mengakses transportasi, masyarakat usia produktif kemudian bekerja menjadi buruh pabrik. Tetapi sosialisasi tentang pendidikan tidak ditemukan di kelurahan Cepoko
4	Infrastruktur	Kontur tanah yang bergerak dan jalan yang rusak serta sulit dilalui mengakibatkan masyarakat sulit mengakses wilayah luar, tidak adanya saluran air yang teratur dan pada setiap rumah jarang memiliki MCK sendiri. Kemudian diadakan pembuatan saluran air secara bersama-sama dan pemberian MCK pada beberapa keluarga serta pembersihan MCK.
5	Lingkungan	Daerah cepoko yang berbukit, kontur tanah yang bergerak dan dikelilingi pohon besar dan perkebunan mengakibatkan seringnya terjadi kerusakan jalan, kemudian tidak adanya pembuangan sampah mengakibatkan banyaknya sampah-sampah yang tercecer tanpa pembuangan yang terorganisir dengan baik, kemudian diadakan pemberian bantuan pembuatan pembuangan sampah terpusat, pemberian gerobak sampah dan sosialisasi tentang pembuatan daur ulang sampah yang kemudian dapat dijadikan usaha mikro

Dalam pelaksanaan program yang berbasis pada pemberdayaan dan pengembangan kualitas masyarakat, masyarakat penerima program diharapkan bukan hanya sebagai penerima program saja, tetapi saat program tersebut diturunkan dan dilaksanakan, para penerima program tersebut berhak memilih dan memutuskan secara pribadi apakah program tersebut cocok atau tidak berkelanjutan untuk kesejahteraan mereka (Handayani & Nur, 2019). Tetapi pada kenyataannya didapati alasan ketidakcocokan program dengan masyarakat penerima manfaat dikarenakan pada program yang dibuat langsung oleh pembuat kebijakan pelaksana kegiatan tanpa melibatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Menurut Sen, posisi seseorang dalam susunan keteraturan sosial dilihat dalam dua pendekatan. Pertama, dalam perspektif pencapaian aktualnya (*actual achievement*) dan dalam prespektif kebebasan

untuk mencapai pencapaiannya (*freedom to achieve*). Pencapaian aktual berkuat pada bagaimana individu mengatur untuk mendapatkan pencapaian tersebut, sedangkan kebebasan berada dalam pengertian kesempatan efektif yang dimiliki individu dalam mencapai sesuatu yang dianggap bernilai.

Pada komponen *input*, dalam aspek kesehatan, mekanisme pelaksanaan telah disusun sesuai dengan kondisi daerah desa Cepoko yang mengalami minimnya fasilitas MCK yang dimiliki setiap masyarakatnya. Pada setiap pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator telah sesuai dengan bidang. Sasaran peserta program telah sesuai dengan kebutuhan MCK dan kebersihan masyarakat. Minat dan keikutsertaan telah diikuti oleh masyarakat penerima program dan sesuai dengan kebutuhan MCK dan kesehatan masyarakat. Waktu pelaksanaan hanya dilakukan pada lima pertemuan. Pada aspek ekonomi, Pengembangan usaha sangat ditentukan oleh potensi wilayah yang merupakan daerah pegunungan yang kebanyakan warganya menanam jahe dan ketela, dilakukan inovasi usaha mikro sesuai dengan potensi dan embrio yang dimiliki. Sasaran program meliputi para keluarga miskin sesuai dengan data BPS (Maulana dkk., 2022). Pada minat dan keikutsertaan, program pelatihan menurut mereka kegiatan program tidak sesuai dengan minat mereka. Waktu pelaksanaan dilakukan pada jangka waktu empat kali dalam sebulan dalam kurun waktu tiga bulan. Pada aspek pendidikan, Tidak adanya pelaksanaan pendidikan di kelurahan cepoko, diakibatkan oleh tidak ada program pendidikan yang dapat diterapkan dikarenakan masyarakat usia produktif telah pergi ke wilayah lain. Pada aspek infrastruktur, Pengembangan fasilitas umum dilakukan karena minimnya fasilitas umum yang ada di kelurahan cepoko dan juga tidak adanya gorong-gorong dan saluran air mengakibatkan banyaknya genangan air yang muncul ketika musim hujan, mekanisme telah sesuai dengan karakteristik wilayah penerima bantuan. Pada manajemen dan sumberdaya, pelatihan dilakukan oleh para fasilitator yang berkompeten. Sasaran program khususnya untuk semua masyarakat cepoko dalam gunanya untuk fasilitas umum bersama. Pada pendanaan didapatkan oleh bantuan CSR, perusahaan, perbankan, BUMN dan PTN terkait, tetapi pendanaan belum dapat mencukupi pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Pada aspek lingkungan, Kurang tertata dan minimnya kesadaran pada lingkungan sekitar menyebabkan rendahnya inovasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan sekitar. Pengembangan pemanfaatan lingkungan telah dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan, sasaran pelaksana program telah sesuai dengan data tentang karakteristik lingkungan masyarakat disertai dengan pendampingan fasilitator yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten. Pada minat dan keikutsertaan masyarakatnya, dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaan hanya empat kali sesuai dengan pendanaan yang diberikan dari masing-masing SKPD yang terkait. Secara mendalam temuan *Input* dapat ditunjukkan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 2. *Komponen Input*

No	Komponen	Deskripsi Temuan
1	Kesehatan	Pada mekanisme pelaksanaan telah disusun sesuai dengan kondisi daerah desa cepoko yang mengalami minimnya fasilitas MCK yang dimiliki setiap masyarakatnya. Pada setiap pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator telah sesuai dengan bidang. Sasaran peserta program telah sesuai dengan kebutuhan MCK dan kebersihan masyarakat. Minat dan keikutsertaan telah diikuti oleh masyarakat penerima program dan sesuai dengan kebutuhan MCK dan kesehatan masyarakat. Waktu pelaksanaan hanya dilakukan pada lima pertemuan.
2	Ekonomi	Pengembangan usaha sangat ditentukan oleh potensi wilayah yang merupakan daerah pegunungan yang kebanyakan warganya menanam jahe dan ketela, dilakukan inovasi usaha mikro sesuai dengan potensi dan embrio yang dimiliki. Sasaran program meliputi para keluarga miskin sesuai dengan data BPS. Pada minat dan keikutsertaan, program pelatihan menurut mereka kegiatan program tidak sesuai dengan minat mereka. Waktu pelaksanaan dilakukan pada jangka waktu empat kali dalam sebulan dalam kurun waktu tiga bulan.
3	Pendidikan	Tidak adanya pelaksanaan pendidikan di kelurahan cepoko, diakibatkan oleh tidak ada program pendidikan yang dapat diterapkan dikarenakan masyarakat usia produktif telah pergi ke wilayah lain.
4	Infrastruktur	Pengembangan fasilitas umum dilakukan karena minimnya fasilitas umum yang ada di kelurahan cepoko dan juga tidak adanya gorong-gorong dan saluran air mengakibatkan banyaknya genangan air yang muncul ketika musim hujan, mekanisme telah sesuai dengan karakteristik wilayah penerima bantuan. Pada manajemen dan sumberdaya, pelatihan dilakukan oleh para fasilitator yang berkompeten. Sasaran program khususnya untuk semua masyarakat cepoko dalam gunanya untuk fasilitas umum bersama. Pada pendanaan didapatkan oleh bantuan CSR, perusahaan, perbankan, BUMN dan PTN terkait, tetapi pendanaan belum dapat mencukupi pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan
5	Lingkungan	Kurang tertata dan minimnya kesadaran pada lingkungan sekitar menyebabkan rendahnya inovasi masyarakat pada pengelolaan lingkungan sekitar. Pengembangan pemanfaatan lingkungan telah dilaksanakan sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan, sasaran pelaksana program telah sesuai dengan data tentang karakteristik lingkungan masyarakat disertai dengan pendampingan fasilitator yang dilakukan oleh pihak yang berkompeten. Pada minat dan keikutsertaan masyarakatnya, dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakatnya berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaan hanya empat kali sesuai dengan pendanaan yang diberikan dari masing-masing SKPD yang terkait.

Kondisi sosial, politik dan ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi program Gerdu Kempling. Pada tahap selanjutnya, kondisi sosial ekonomi dan wilayah juga mempengaruhi cara seseorang untuk bertahan hidup. Kemampuan untuk membeli suatu komoditas tertentu dan pilihan- pilihan yang muncul dialaminya akan sangat dipengaruhi oleh *resource* atau sumber daya yang dimiliki. Kemampuan seseorang untuk membeli suatu komoditas (*extent to freedom*) akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang (*means to freedom*). Pada masyarakat Desa Cepoko, masalah kemiskinan dan belum adanya kesejahteraan masih menjadi pekerjaan yang harus dilaksanakan agar tingginya tingkat kemiskinan dapat diatasi. Masyarakat desa Cepoko yang hampir sebagian besar penduduknya dihuni oleh masyarakat yang bermata pencaharian petani dan buruh dan rendahnya pendapatan mereka mengakibatkan rendahnya daya dan kemampuan mereka dalam membeli suatu komoditas. Fokus dalam hal ini adalah pada kebebasan, perbedaan antara sumber daya yang membantu individu untuk mendapatkan kebebasan dan kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam hal ini memiliki arti lain, selain dalam pengertian suatu pencapaian, tetapi juga termasuk didalamnya kepemilikan suatu *resources* atau sumber daya sebagai *means to freedom*.

Pada komponen *process* dalam aspek kesehatan, tahap sosialisasi program, kesadaran stakeholder memudahkan terciptanya keberlangsungan program. tetapi pada pembuatan kegiatannya, masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk andil dalam pembuatan keputusan kegiatan. Partisipasi fasilitator telah sesuai dengan kompetensi, tetapi kurang komunikatif dan terbatasnya waktu serta dana yang diberikan.lambatnya penerimaan pembelajaran kegiatan dikarenakan rendahnya pendidikan dan minimnya keterampilan yang dimiliki oleh warga. Dalam aspek pendidikan, pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan di kelurahan cepoko, hal itu disebabkan oleh sulitnya mencari warga belajar dan juga dikarenakan pada tahun 2015 lebih berfokus pada pengembangan embrio usaha kecil yang tahun sebelumnya telah dilaksanakan. Pada aspek infrastruktur, Pada pengembangan infrastruktur, kegiatan telah disinkronkan oleh para SKPD dan juga CSR terkait tentang keadaan wilayah cepoko, walaupun masyarakat tetap tidak diikutsertakan dalam pembuatan kegiatan, kurangnya sosialisasi dari stakeholder juga mengakibatkan masyarakat hanya mengetahui program gerdu kempling hanya sebatas bantuan semata. Walaupun kekuatan material telah didukung oleh pemkot, csr dan PTN anggota penyelenggara. Pada aspek lingkungan, Pada tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan lingkungan, terjadi kekurangan sosialisasi dari stakeholder pada pelaksanaan program. minimnya pendampingan dalam program dikarenakan program tersebut hanya sebatas sosialisasi dan pemberian bantuan yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh semua warga masyarakat desa cepoko. Secara mendalam temuan *Process* dapat ditunjukkan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 3. Komponen *Process*

No	Komponen	Deskripsi Temuan
1	Kesehatan	Pada tahap sosialisasi program, kesadaran stakeholder memudahkan terciptanya keberlangsungan program. tetapi pada pembuatan kegiatannya, masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk andil dalam pembuatan keputusan kegiatan. Tetapi pelaksanaan kegiatan kesehatan manfaatnya telah dirasakan oleh masyarakat misalnya pada MCK umum yang dibersihkan dan telah ada beberapa masyarakat miskin yang telah memiliki MCK.
2	Ekonomi	Dalam pembuatan kegiatan program, skpd telah membuat kegiatan sesuai dengan potensi dan embrio masyarakat cepoko, tetapi manfaatnya kurang dirasakan maksimal oleh masyarakatnya, dikarenakan kurang berminat pada program kegiatan. Partisipasi fasilitator telah sesuai dengan kompetensi, tetapi kurang komunikatif dan terbatasnya waktu serta dana yang diberikan.lambatnya penerimaan pembelajaran kegiatan dikarenakan rendahnya pendidikan dn minimnya keterampilan yang dimiliki oleh warga.
3	Pendidikan	Pada komponen pendidikan pelaksanaan kegiatan tidak dilakukan di kelurahan cepoko, hal itu disebabkan oleh sulitnya mencari warga belajar dan juga dikarenakan pada tahun 2015 lebih berfokus pada pengembangan embrio usaha kecil yang tahun sebelumnya telah dilaksanakan.
4	Infrastruktur	Pada pengembangan infrastruktur, kegiatan telah disinkronkan oleh para skpd dan juga csr terkait tentang keadaan wilayah cepoko, walaupun masyarakat tetap tidak diikutsertakan dalam pembuatan kegiatan, kurangnya sosialisasi dari stakeholder juga mengakibatkan masyarakat hanya mengetahui program gerdu kempling hanya sebatas bantuan semata. Walaupun kekuatan material telah didukung oleh pemkot, csr dan PTN anggota penyelenggara.
5	Lingkungan	Pada tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan lingkungan, terjadi kekurangan sosialisasi dari stakeholder pada pelaksanaan program. minimnya pendampingan dalam program dikarenakan program tersebut hanya sebatas sosialisasi dan pemberian bantuan yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh semua warga masyarakat desa cepoko.

Pada komponen *Product*, dalam aspek kesehatan, pemberian bantuan berupa MCK dan bubuk abate serta pembersihan MCK umum telah sesuai dengan kriteria penerima bantuan berdasarkan data BPS. Dalam pendampingan fasilitator, pendampingan telah memotivasi warga cepoko dalam hal kesehatan pada sosialiasasi kegiatannya. Dalam pemilihan fasilitator, pemerintah berperan baik dan pendampingan semuanya telah diberikan kepada skpd yang terkait. Walaupun pemerintah tidak melibatkan masyarakat didalamnya sebagai fasilitator. Pada aspek ekonomi, Pada kegiatan ekonomi, pemberian bantuan jahe cepoko, brownies ketela, pelatihan membuat dan menjahit telah sesuai dengan potensi dan embrio masyarakat, tetapi

masyarakat kurang tertarik pada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti biopori, karena minimnya pendidikan yang mereka miliki mempengaruhi mereka dalam menangkap pembelajaran.

Tabel 4. Komponen *Product*

No	Komponen	Deskripsi Temuan
1	Kesehatan	Pada kegiatan kesehatan, pemberian bantuan berupa MCK dan bubuk abate serta pembersihan MCK umum telah sesuai dengan kriteria penerima bantuan berdasarkan data BPS. Dalam pendampingan fasilitator, pendampingan telah memotivasi warga cepoko dalam hal kesehatan pada sosialisasi kegiatannya. Dalam pemilihan fasilitator, pemerintah berperan baik dan pendampingan semuanya telah diberikan kepada skpd yang terkait. Walaupun pemerintah tidak melibatkan masyarakat didalamnya sebagai fasilitator.
2	Ekonomi	Pada kegiatan ekonomi, pemberian bantuan jahe cepoko, brownies ketela, pelatihan membuat dan menjahit telah sesuai dengan potensi dan embrio masyarakat, tetapi masyarakat kurang tertarik pada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti biopori, karena minimnya pendidikan yang mereka miliki mempengaruhi mereka dalam menangkap pembelajaran.
3	Pendidikan	Pada kegiatan pendidikan di kelurahan cepoko, pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak dilakukan karena dinas pendidikan pada tahun 2015 berfokus pada pengembangan warga belajar di kelurahan lain yang telah diberikan bantuan, hal itu sebagai bentuk komitmen mereka dalam pelaksanaan program yang fokus dan berkelanjutan.
4	Infrastruktur	Pada kegiatan infrastruktur, pemberian bantuan sosialisasi dan pembuatan gorong- gorong serta saluran air telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terkait juga dengan kebersihan lingkungan dan juga kesehatan. minimnya fasilitator juga ditambah dengan kegiatan yang dirasakan kurang maksimal karena kegiatan hanya berfokus pada pembuatan saluran air dan kemudian setelah kegiatan tersebut selesai tidak ada keberlanjutan program infrastruktur lainnya.
5	Lingkungan	Pelaksanaan program kegiatan lingkungan dengan memberikan bantuan sosialisasi akan pentingnya kebersihan lingkungan dan juga pembuatan bak sampah terpusat dan bak sampah di masing-masing kepala keluarga serta pemanfaatan sampah menjadi produk daur ulang sangat sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang ada di kelurahan cepoko. tetapi program tersebut tidak berkelanjutan diakibatkan minimnya dana yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatannya.

Pada aspek pendidikan, Pada kegiatan pendidikan di kelurahan cepoko, pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak dilakukan karena dinas pendidikan pada tahun 2015 berfokus pada pengembangan warga belajar di kelurahan lain yang telah diberikan bantuan, hal itu sebagai bentuk komitmen mereka dalam pelaksanaan program yang fokus dan berkelanjutan. Pada aspek infrastruktur, Pada kegiatan infrastruktur,

pemberian bantuan sosialisasi dan pembuatan gorong-gorong serta saluran air telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terkait juga dengan kebersihan lingkungan dan juga kesehatan. Minimnya fasilitator juga ditambah dengan kegiatan yang dirasakan kurang maksimal karena kegiatan hanya berfokus pada pembuatan saluran air dan kemudian setelah kegiatan tersebut selesai tidak ada keberlanjutan program infrastruktur lainnya. Pada aspek lingkungan, Pelaksanaan program kegiatan lingkungan dengan memberikan bantuan sosialisasi akan pentingnya kebersihan lingkungan dan juga pembuatan bak sampah terpusat dan bak sampah di masing-masing kepala keluarga serta pemanfaatan sampah menjadi produk daur ulang sangat sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat yang ada di kelurahan Cepoko. Tetapi program tersebut tidak berkelanjutan diakibatkan minimnya dana yang diperoleh dalam pelaksanaan kegiatannya. Secara mendalam temuan *Product* dapat ditunjukkan dalam matriks sebagai berikut:

Simpulan

Model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) dalam pelaksanaan program Gerakan terpadu Kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur dan lingkungan (GERDU KEMPLING) dirasakan kurang efektif dan optimal bagi masyarakat penerima program, hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya terdapat komunikasi yang kurang, seperti sosialisasi kepada masyarakat penerima program mengenai adanya program Gerdu Kempling sehingga mempengaruhi responsivitas masyarakat terhadap program/kegiatan yang dijalankan. Selain itu terbatasnya bantuan dana dan sarana, baik anggaran dari Pemkot Semarang maupun dari para stakeholder menjadi salah satu alasan mengapa gerdu kempling tidak berjalan optimal, minimnya pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator dalam program Gerdu Kempling juga mengakibatkan program pendampingan juga tidak berkelanjutan. Selain itu kurang optimalnya pelaksanaan salah satunya juga karena adanya sinkronisasi antara bantuan yang diberikan dengan apa yang dibutuhkan oleh warga miskin sasaran program sehingga bantuan terkesan tidak tepat sasaran dan kurang efektif.

Daftar Pustaka

- Handayani, F. A., & Nur, M. I. (2019). Implementasi Good Governance Di Indonesia. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 11(1), 1-11.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/publica/article/view/7631>
- Indrianingrum, L. (2011). Respon masyarakat terhadap metode PNPM P2KP: pengalaman masyarakat Sadang Serang Kota Bandung. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 13(1), 61-70.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/1333>

- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Jawa Timur; Studi Tentang Social Capital Sebagai Sustainable Resources. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1. <http://sasanti.or.id/ojs/index.php/jda/article/download/38/66>
- Maulana, R. A., Warsono, H., Astuti, R. S., & Afrizal, T. (2022). Urban Farming: Program Pemanfaatan Lingkungan Untuk Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Semarang. *Perspektif*, 11(4), 1329-1335.
- Murdani, M., & Hadromi, H. (2019). Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang). *Jurnal Abdimas*, 23(2), 152-157. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/article/view/17893>
- Napitupulu, D., Lubis, M. R., Revida, E., Putra, S. H., Saputra, S., Negara, E. S., & Simarmata, J. (2020). *E-Government: Implementasi, Strategi dan Inovasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Rogers, M., & Rogers, M. (1998). *The definition and measurement of innovation* (Vol. 98). Melbourne Institute of Applied Economic and Social Research Parkville, VIC.
- Sen, A. (2014). Development as freedom (1999). *The globalization and development reader: Perspectives on development and global change*, 525.
- Vickram, D. (2010). *PROBLEMATIKA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA SEBANGAR KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Wang, V. X. (2010). *Assessing and evaluating adult learning in career and technical education*. IGI Global.